

PENGARUH LOCUS OF CONTROL DAN CAREER DECISION MAKING SELF-EFFICACY TERHADAP KEMATANGAN KARIER SISWA

Niken Larasati Damarkinanthi^{1*}, Retno Tri Hariastuti²

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia^{1*,2}

) Corresponding author, e-mail : niken.22063@mhs.unesa.ac.id^{1}, retnotri@unesa.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of locus of control and career decision making self-efficacy on students' career maturity, both simultaneously and partially. This study employed a quantitative approach with an ex post facto design. The population consisted of all grade XI students from three senior high schools in Surabaya, totaling 953 students, with a sample of 165 students selected through simple random sampling using the Yamane formula at a 10% margin of error. Data were collected using three Likert-scale psychological instruments, namely the career maturity scale, the locus of control scale, and the career decision making self-efficacy scale, all of which had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using multiple linear regression. The results showed that locus of control and career decision making self-efficacy simultaneously have a significant effect on career maturity, with an R^2 value of 0.668, indicating that 66.8% of the variance in career maturity is explained by the two variables. Partially, career decision making self-efficacy has a positive and significant effect on career maturity, whereas locus of control does not show a significant influence. These findings indicate that students' confidence in their ability to make career decisions is a more determining factor in enhancing career maturity compared to general self-control orientation.

Keywords

Career maturity, locus of control, career decision making self-efficacy, high school students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *locus of control* dan *career decision making self-efficacy* terhadap kematangan karier siswa SMA, baik secara simultan maupun parsial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI dari tiga Sekolah Menengah Atas di Kota Surabaya yang berjumlah 953 siswa, dengan sampel sebanyak 165 siswa yang diperoleh melalui teknik *simple random sampling* menggunakan rumus Yamane pada tingkat kesalahan 10%. Pengumpulan data menggunakan tiga skala psikologis model Likert, yaitu skala kematangan karier, skala *locus of control*, dan skala *career decision making self-efficacy*, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* dan *career decision making self-efficacy* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kematangan karier dengan nilai R^2 sebesar 0,668, yang berarti 66,8% variasi kematangan karier dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Secara parsial, *career decision making self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kematangan karier, sedangkan *locus of control* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam mengambil keputusan karier merupakan faktor yang lebih menentukan dalam meningkatkan kematangan karier dibandingkan orientasi kontrol diri secara umum.

Kata Kunci

Kematangan karier, locus of control, *career decision making self-efficacy*, siswa SMA

Cara mengutip: Damarkinanthi, N., & Hariastuti, R. T. (2026). Pengaruh Locus of Control dan Career Decision making Self-Efficacy terhadap Kematangan Karier Siswa. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 13(1), 42-54. <https://doi.org/10.29407/nor.v13i1.28538>

PENDAHULUAN

Masa remaja akhir merupakan fase perkembangan yang penuh dengan tuntutan, salah satunya adalah keharusan untuk memulai merancang masa depan secara lebih serius, baik dalam aspek pendidikan lanjutan maupun karier. Havighurst menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang perlu diselesaikan pada tahap remaja adalah memilih serta mempersiapkan karier atau pekerjaan yang akan dijalani (Asri et al., 2021). Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa berada pada fase eksplorasi dan pengambilan keputusan yang akan menentukan arah kehidupan dalam menentukan pilihan studi maupun pekerjaan.

Kondisi ini terkonfirmasi melalui hasil Asesmen kebutuhan Peserta Didik (AKPD) yang dilakukan peneliti pada tahun 2025 di SMA Negeri 9 Surabaya terhadap seluruh siswa yang belum matang di bidang karier pada masing-masing kelas berkisar antara 42,58% hingga 50,00%, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 45,18%. Angka ini mengindikasikan bahwa hampir separuh dari total siswa kelas XI belum memiliki kematangan karier yang memadai. Fenomena ini sejalan dengan temuan Lubis et al. (2024) yang menyatakan bahwa banyak peserta didik di jenjang SMA belum mampu mengidentifikasi minat, bakat, dan arah karier mereka secara mandiri.

Kesiapan individu dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan karier tersebut dikenal dalam kajian Bimbingan dan Konseling dengan istilah kematangan karier. Menurut teori perkembangan karier Super, kematangan karier merujuk pada kesiapan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karier sesuai dengan tahap usianya (Djunaedi et al., 2022). Individu yang memiliki kematangan karier yang baik mampu memahami potensi diri, mengenali berbagai alternatif pilihan, serta mengambil keputusan secara realistis dan bertanggung jawab. Sebaliknya, rendahnya kematangan karier dapat menyebabkan kesalahan dalam memilih jurusan atau pekerjaan yang berdampak pada ketidaksesuaian minat, rendahnya motivasi belajar, bahkan risiko berpindah jurusan di kemudian hari (Syarifudin & Arjanggi, 2020).

Salah satu faktor internal yang diduga berpengaruh terhadap kematangan karier adalah *locus of control*. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Julian Rotter, yang menjelaskan bahwa *locus of control* berkaitan dengan keyakinan individu mengenai sumber kendali atas peristiwa yang dialaminya (Aprilliana, 2025). Individu dengan *locus of control* internal meyakini bahwa keberhasilan dan kegagalan dipengaruhi oleh usaha dan kemampuan diri sendiri. Sebaliknya, individu dengan *locus of control* eksternal cenderung mengaitkan hasil yang diperoleh dengan faktor di luar dirinya seperti keberuntungan, nasib, atau tekanan lingkungan (Putra Patintingan & Saman, 2023). Dalam konteks perencanaan karier, siswa mempertimbangkan pilihan secara mandiri, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil (Aisyah et al., 2024).

Selain *locus of control*, faktor psikologis lain yang juga berperan penting dalam kematangan karier adalah *career decision making self-efficacy* (CDMSE). Menurut Betz & Taylor, CDMSE merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam

menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karier (Purnama & Ernawati, 2021). Tingkat CDMSE yang tinggi dapat membantu individu untuk mengurangi kecenderungan menunda dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan pencapaian kariernya (Ardiyanti & Alsa, 2015). Menurut Krumboltz, kemampuan seseorang dalam menentukan karier tidak hanya berpengaruh pada kepuasan dan pencapaian dalam pekerjaan, tetapi juga berdampak pada gaya hidup, pilihan pertemanan, lingkungan sosial, serta pencarian minat individu tersebut (Krumboltz et al., 1976).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara variabel-variabel ini dengan kematangan karier. Djunaedi et al. (2022) menemukan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap kematangan karier mahasiswa yang dimediasi oleh *self-efficacy*, sementara Putra Patinting & Saman (2023) menemukan bahwa *internal locus of control* dan CDMSE secara bersama-sama berpengaruh terhadap kematangan karier. Di sisi lain, Aisyah et al. (2024) menunjukkan bahwa *internal locus of control* dan *self-efficacy* secara signifikan berkontribusi terhadap kematangan karier siswa SMK. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada konteks mahasiswa atau siswa SMK, belum banyak yang secara spesifik mengkaji populasi siswa SMA dengan menggunakan model regresi berganda yang menguji pengaruh simultan dan parsial kedua variabel tersebut secara bersamaan dalam satu model. Selain itu, hasil-hasil penelitian tersebut juga belum konsisten, di mana beberapa menemukan pengaruh signifikan *locus of control terhadap kematangan karier*, sementara yang lain tidak, sehingga masih diperlukan kajian lebih lanjut untuk mempertegas posisi variabel ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pengaruh simultan *locus of control* dan *career decision making self-efficacy* terhadap kematangan karier siswa SMA, 2) mengetahui pengaruh parsial *locus of control* terhadap kematangan karier siswa SMA, dan (3) mengetahui pengaruh parsial *career decision making self-efficacy* terhadap kematangan karier siswa SMA.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *ex post facto*. Desain ini dipilih karena penelitian tidak melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti, melainkan mengkaji pengaruh antar variabel berdasarkan fakta yang telah terjadi secara alami (Rukminingsih et al., 2020). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *locus of control* (X1) dan *career decision making self-efficacy* (X2), sedangkan variabel terikatnya adalah kematangan karier (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI dari tiga Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Surabaya yang berjumlah 953 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan rumus Yamane pada tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel minimal sebesar 91 siswa. Dalam pelaksanaan penelitian, jumlah responden yang berhasil diperoleh sebanyak 163 siswa yang tersebar di tiga sekolah, sehingga telah memenuhi dan melampaui batas minimal sampel yang dipersyaratkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2025 hingga Februari 2026. Pengumpulan

data dilakukan menggunakan Google Form yang disebarakan kepada siswa kelas XI di ketiga sekolah tersebut.

Instrumen penelitian terdiri dari tiga skala psikologis dengan model skala Likert empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (4), Sesuai (3), Tidak Sesuai (2), dan Sangat Tidak Sesuai (1). Skala pertama adalah skala kematangan karier yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Super, meliputi perencanaan karier, eksplorasi karier, kemampuan menggunakan informasi, dan pengambilan keputusan karier (Krisphianti & Nurwulansari, 2022). Rincian indikator skala kematangan karier dapat dilihat daari Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Kematangan Karier

Variabel	Indikator	Deskriptor
Kematangan Karier	1 Perencanaan Karier	Kesadaran untuk membuat pilihan karier
		Mempersiapkan diri untuk pilihan karier
		Menyusun langkah-langkah pencapaian karier
	2 Eksplorasi Karier	Mencari Informasi tentang berbagai pilihan karier
		Berdiskus tentang karier dengan guru dan orang tua
	3 Kemampuan menggunakan informasi	Pengetahuan mengenai karier yang sesuai dengan bakat, minat, dan potensi diri
		Menggunakan informasi untuk menentukan arah karier
		Memahami pertimbangan alternatif karier
		Kemampuan mengevaluasi keakuratan informasi karier
	4 Pengambilan keputusan karier	Pengerhauan mengenai langkah-langkah membuat keputusan karier
		Pengetahuan terhadap cara mengambil keputusan karier
		Yakin terhadap keputusan karier yang diambil

Skala kedua adalah skala *locus of control* yang disusun berdasarkan orientasi internal dan eksternal menurut Phares, di mana orientasi internal mencerminkan keyakinan bahwa peristiwa ditentukan oleh faktor dalam diri seperti kemampuan, usaha, dan tanggung jawab pribadi, sedangkan orientasi eksternal mencerminkan keyakinan bahwa peristiwa dipengaruhi oleh faktor luar diri seperti keberuntungan, pengaruh orang lain, dan kondisi lingkungan (Aminah, 2020). Rincian indikator skala *locus of control* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Locus of Control

Variabel	Indikator	Deskriptor
Internal	1 Kemampuan	Keyakinan bahwa keberhasilan atau kegagalan ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki.
	2 Usaha	Keyakinan bahwa hasil yang diperoleh merupakan akibat dari usaha dan kerja keras pribadi
	3 Tanggung jawab pribadi	Kecenderungan untuk bertanggung jawab atas keputusan dan kosekuensi yang dialami.
Eksternal	1 Keberuntungan / nasib	Keyakinan bahwa peristiwa yang terjadi dipengaruhi oleh faktor keberuntungan atau takdir.
	2 Pengaruh orang lain	Keyakinan bahwa hasil yang diperoleh dipegaruhi oleh orang lain yang memiliki kekuasaan atau otoritas
	3 Kondisi lingkungan	Keyakinan bahwa keadaan sosial atau situasi di luar diri menentukan keberhasilan atau kegagalan

Skala ketiga adalah skala *career decision making self-efficacy* yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Betz dan Taylor, meliputi penilaian diri, penetapan

tujuan, pemecahan masalah, pengumpulan informasi pekerjaan, dan perencanaan (Purnama & Ernawati, 2021). Rincian indikator skala *career decision making self-efficacy* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator Career Decision Making Self-Efficacy

Variabel	Indikator	Deskriptor
Career decision making self-efficacy	1 Penilaian diri	Mengetahui kelebihan dan kekurangan diri
		Menyadari minat dan bakat pribadi
		Percaya bahwa kemampuan diri bisa mendukung pilihan karier
	2 Penetapan tujuan	Menetapkan tujuan karier secara sadar
		Konsisten dalam mengejar tujuan karier
	3 Pemecahan masalah	Mampu mengenali masalah yang berkaitan dengan pilihan karier
		Mamili strategi untuk mengatasi masalah karier
	4 Pengumpulan informasi pekerjaan	Keyakinan dalam mencari dan memahami informasi tentang dunia kerja
	5 Perencanaan	Menyusun langkah ke depan untuk mencapai karier
		Menentukan pilihan jurusan atau studi karier yang dituju

Sebelum digunakan dalam penelitian utama, ketiga instrumen terlebih dahulu diuji cobakan kepada 30 siswa di luar populasi penelitian. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dan r tabel, dan item yang tidak memenuhi kriteria validitas kemudian digugurkan. Dari skala kematangan karier yang semula terdiri dari 57 item, sebanyak 7 item gugur sehingga item final yang digunakan berjumlah 50 item. Dari skala *locus of control* yang semula terdiri dari 57 item, sebanyak 20 item gugur sehingga item final berjumlah 37 item. Dari skala *career decision making self-efficacy* yang semula terdiri dari 57 item, sebanyak 9 item gugur sehingga item final berjumlah 48 item. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dan menghasilkan nilai 0,968 untuk skala kematangan karier, 0,911 untuk skala *locus of control*, dan 0,976 untuk skala *career decision making self-efficacy*. Ketiga nilai tersebut berada jauh di atas batas minimal reliabilitas 0,70 (Ghozali, 2016), sehingga seluruh instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian utama.

Data penelitian dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics. Sebelum dilakukan analisis utama, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas menggunakan grafik Normal P-P Plot, uji multikolinearitas melalui nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), serta uji heteroskedasitas menggunakan uji Glesjer (Ghozali, 2016). Setelah seluruh asumsi terpenuhi, analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh simultan dan parsial *locus of control* serta *career decision making self-efficacy* terhadap kematangan karier siswa.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 165 siswa sebagai responden yang berasal dari tiga Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Surabaya. Sebelum dilakukan analisis linear berganda, terlebih dahulu disajikan gambaran umum data melalui statistik deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedasitas.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai sebaran data ketiga variabel penelitian. Hasil perhitungan statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total_KK	165	117.00	196.00	157.8364	18.14955
Total_LoC	165	84.00	148.00	110.7818	9.90200
Total_CDMSE	165	113.00	192.00	152.4545	16.61452
Valid N (listwise)	165				

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa variabel kematangan karier memiliki nilai rata-rata sebesar 157,84 dengan standar deviasi 18,150, nilai minimum 117,00 dan nilai maksimum 196,00. Variabel *locus of control* memiliki rata-rata sebesar 110,78 dengan standar deviasi 9,902, nilai minimum 84,00 dan nilai maksimum 148,00. Variabel *career decision making self-efficacy* memiliki nilai rata-rata sebesar 152,45 dengan standar deviasi 16,615, nilai minimum 113,00 dan nilai maksimum 192,00.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan dengan melihat grafik Normal P-P Plot terhadap residual regresi. Hasil menunjukkan bahwa sebaran titik mengikuti garis diagonal dan tidak menunjukkan penyimpangan yang berarti, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang sangat tinggi antar variabel bebas dalam model regresi. Multikolinearitas tidak terjadi apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 (Ghozali, 2016). Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1(Constant)		
Locus of Control	.848	1.180
Career Decision Making Self-Efficacy	.848	1.180

a. Dependent Variable: Kematangan Karier

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa nilai VIF untuk kedua variabel sebesar 1,180 (<10) dan nilai *Tolerance* sebesar 0,848 (>0,10), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah varians residual tidak sama di seluruh pengamatan. Pengujian dilakukan menggunakan uji Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel bebas. Heteroskedastisitas tidak terjadi

apabila nilai signifikansi setiap variabel lebih dari 0,05 (Ghozali, 2016). Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6.Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-2.967	7.869		-.377	.707
	Locus of Control	.057	.068	.072	.846	.399
	Career Decision Making Self-Efficacy	.024	.042	.048	.567	.572

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *locus of control* sebesar 0,399 dan *career decision making self-efficacy* sebesar 0,572. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh locus of control dan career decision making self-efficacy terhadap kematangan karier siswa. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Y = Kematangan Karier

X₁ = Locus of Control

X₂ = Career Decision Making Self-Efficacy

a = Konstanta (nilai Y jika X₁ dan X₂ = 0)

b₁ dan b₂ = Koefisien regresi (menunjukkan seberapa besar pengaruh masing masing variabel bebas terhadap Y)

Hasil analisis regresi linear berganda disajikan dalam tabel ANOVA, Model Summary, dan Coefficients berikut.

Tabel 7.ANOVA

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	38842.137	2	19421.069	163.025	.000 ^b
	Residual	19298.990	162	119.130		
	Total	58141.127	164			

a. Dependent Variable: Kematangan Karier

b. Predictors: (Constant), Career Decision Making Self-Efficacy, Locus of Control

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai F sebesar 163,025 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa H1 diterima, yaitu *locus of control* dan *career decision making self-efficacy* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kematangan karier siswa.

Tabel 8.Model Summary

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.817 ^a	.668	.664	10.91465

a. Predictors: (Constant), Career Decision Making Self-Efficacy, Locus of Control

b. Dependent Variable: Kematangan Karier

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh nilai R Square sebesar 0,668. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 66,8% variasi kematangan karier siswa dapat dijelaskan oleh *locus of control* dan *career decision making self-efficacy* secara simlutan, sedangkan sisanya 33,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Tabel 9.Coefficients

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.137	10.547		1.435	.153
	Locus of Control	.110	.091	.059	1.209	.229
	Career Decision Making Self-Efficacy	.898	.056	.792	16.115	.000

a. Dependent Variable: Kematangan Karier

Berdasarkan Tabel 9, hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel *locus of control* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,229 (0,05), sehingga H2 ditolak, yang berarti *locus of control* tidak berpengaruh signifikan terhadap kematangan karier siswa. Sementara itu, variabel *career decision making self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kematangan karier siswa. Berdasarkan nilai koefisien regresi yang diperoleh, persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 15,137 + (0,110) + (0,898)$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada *career decision making self-efficacy* akan diikuti peningkatan kematangan karier sebesar 0,898, dengan asumsi variabel lain konstan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model regresi yang memuat locus of control dan career decision making self-efficacy signifikan dalam menjelaskan variasi kematangan karier siswa, dengan kontribusi sebesar 66,8%. Namun, jika ditelaah secara parsial, kontribusi penjelas yang dominan dalam model ini berasal dari career decision making self-efficacy, sedangkan locus of control tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, temuan simultan tersebut tidak mengindikasikan bahwa kedua variabel memiliki bobot yang setara, melainkan menegaskan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menilai diri, menetapkan tujuan, mengumpulkan informasi karier, dan mengambil keputusan karier merupakan prediktor statistik yang lebih dekat dengan kematangan karier. Penafsiran ini sejalan dengan kerangka *Social Cognitive Career Theory (SCCT)* yang menempatkan self-efficacy dan outcome expectations sebagai prediktor penting bagi perkembangan minat dan arah karier remaja, sementara konteks yang mendukung bekerja dengan memperkuat keyakinan siswa bahwa usaha mereka akan menghasilkan pilihan karier yang bernilai (Ali & Mukhibat, 2016; Li & Kong, 2025). Pada fase remaja akhir, ketika siswa mulai berhadapan dengan tuntutan akademik yang meningkat sekaligus keputusan pendidikan dan karier yang semakin nyata, keyakinan terhadap kemampuan diri cenderung menjadi sumber psikologis

yang lebih langsung terkait dengan kesiapan karier dibandingkan orientasi kontrol yang bersifat lebih umum (Regalado, 2024).

Namun, secara parsial *locus of control* tidak berpengaruh signifikan terhadap kematangan karier siswa. Temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan sebagian penelitian sebelumnya. Djunaedi et al. (2022) menemukan bahwa *locus of control* berkaitan dengan kematangan karier mahasiswa, tetapi pengaruh tersebut bekerja melalui *self-efficacy*, bukan sebagai pengaruh langsung. Senada dengan itu, Aisyah et al. (2024) melaporkan adanya kontribusi *internal locus of control* terhadap kematangan karier pada konteks yang berbeda. Perbedaan ini mengisyaratkan bahwa hubungan *locus of control* dengan kematangan karier cenderung lebih kuat ketika yang ditelaah adalah *internal locus of control* yang lebih spesifik, sedangkan penelitian ini lebih mungkin menangkap *locus of control* sebagai orientasi kontrol yang lebih global atau umum. Dalam kerangka tersebut, orientasi kontrol umum belum tentu tampil sebagai prediktor langsung kematangan karier siswa SMA, karena pengaruhnya dapat bekerja secara tidak langsung melalui keyakinan yang lebih dekat dengan tugas karier, terutama *career decision-making self-efficacy*. Literatur mutakhir juga menunjukkan bahwa konstruk yang lebih spesifik terhadap domain karier, seperti *career decision-making self-efficacy*, lebih konsisten menjelaskan kesiapan karier dan keputusan pengembangan studi dibanding konstruk psikologis yang sifatnya lebih umum (Zhang et al., 2025; Bayon et al., 2024).

Ketidaksignifikanan *locus of control* dalam penelitian ini dapat dipahami dari karakteristik konstruk, konteks perkembangan subjek, dan prosedur pengukuran. Secara teoritis, menurut Rotter sebagaimana dijelaskan Schultz dan Schultz (2005), *locus of control* merupakan konstruk kepribadian yang bersifat luas dan global, sehingga daya jelaskannya terhadap perilaku karier yang spesifik cenderung lebih lemah dibandingkan variabel yang secara langsung merepresentasikan proses pengambilan keputusan karier. Selain itu, responden penelitian ini adalah siswa SMA kelas XI yang masih berada pada tahap eksplorasi awal, sehingga pembentukan pilihan karier mereka masih sangat dipengaruhi oleh konteks eksternal, seperti sekolah, guru, teman sebaya, dan rasa memiliki terhadap lingkungan belajar. Dalam literatur remaja, faktor-faktor kontekstual tersebut terbukti berfungsi sebagai *contextual affordances* yang membentuk keyakinan diri, identitas, dan minat karier secara lebih langsung (Li & Kong, 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa perbedaan jenjang dan karakteristik program pendidikan dapat memengaruhi kondisi belajar serta dinamika psikologis yang terkait dengan kesiapan karier, sehingga hasil antarstudi memang dapat berbeda menurut sampel dan konteksnya (Chen et al., 2025). Dengan demikian, perbedaan hasil antara penelitian ini dan penelitian terdahulu dapat dipahami sebagai konsekuensi dari perbedaan sampel, jenjang pendidikan, serta cara mengukur *locus of control*. Di samping itu, pengumpulan data melalui *Google Form* tanpa pengawasan langsung sebaiknya dibaca sebagai keterbatasan metodologis yang mungkin menurunkan sensitivitas pengukuran, terutama pada skala *locus of control* yang memiliki item gugur paling banyak dibandingkan instrumen lain.

Sebaliknya, *career decision making self-efficacy* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kematangan karier siswa dengan koefisien regresi sebesar 0,898. Artinya, semakin tinggi keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam mengambil keputusan karier,

maka semakin tinggi pula tingkat kematangan karier yang dimiliki. Temuan ini sejalan dengan teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Betz dan Taylor sebagaimana dikutip dalam Purnama dan Ernawati (2021), yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya memengaruhi pilihan, usaha, dan ketekunan dalam menghadapi tugas-tugas tertentu termasuk proses pengambilan keputusan karier. Hasil ini juga diperkuat oleh temuan meta-analisis yang dilakukan Abdullah (2023) yang mengkaji 11 studi dengan total partisipan 3.255 partisipan dan menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang konsisten antara *career decision making self-efficacy* dan kematangan karier, dengan estimasi korelasi rata-rata sebesar 0,47. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel ini bukan sekedar temuan yang bersifat lokal, melainkan pola yang konsisten dan dapat digeneralisasi lintas konteks.

Dalam konteks siswa SMA, keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menilai potensi pribadi, mencari informasi karier, menetapkan tujuan, menyusun rencana, dan memecahkan hambatan karier menjadi faktor yang lebih langsung terkait dengan pembentukan kematangan karier dibandingkan keyakinan kontrol umum terhadap peristiwa hidup (Ali & Mukhibat, 2016). Siswa yang memiliki *career decision-making self-efficacy* tinggi cenderung lebih aktif mengeksplorasi alternatif karier, lebih mantap menetapkan pilihan, serta lebih siap menghadapi ketidakpastian dan hambatan dalam proses perencanaan masa depan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bayon et al. (2024) yang menempatkan *self-efficacy* sebagai prediktor penting dalam pembentukan niat pendidikan lanjutan, serta studi Sexton et al. (2025) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan *outcome expectations* merupakan prediktor signifikan bagi intensi pendidikan dan karier pada mahasiswa dari kelompok yang kurang terwakili. Selain itu, Li et al. (2025) dalam telaah sistematisnya juga menegaskan bahwa sumber daya psikologis yang bersifat adaptif, termasuk *self-efficacy*, berkaitan erat dengan kesiapan karier, *career adaptability*, dan berbagai luaran karier yang positif. Dengan demikian, hasil regresi dalam penelitian ini dapat dipahami secara lebih jelas, yaitu bahwa *career decision-making self-efficacy* muncul sebagai prediktor yang jauh lebih kuat dibandingkan *locus of control* karena konstruk ini lebih dekat dengan tugas perkembangan karier yang konkret, yaitu mengenali potensi diri, mengolah informasi, mempertimbangkan alternatif, dan mengambil keputusan secara realistis. Pola tersebut menegaskan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuan pengambilan keputusan karier merupakan landasan psikologis yang lebih operasional dalam menjelaskan kematangan karier siswa SMA.

Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu lebih diarahkan pada penguatan *career decision-making self-efficacy* siswa. Oleh karena itu, guru BK tidak cukup hanya memberikan informasi karier secara umum, tetapi perlu merancang program yang secara langsung melatih keyakinan siswa dalam menjalankan tugas-tugas pengambilan keputusan karier. Program yang dapat dikembangkan antara lain bimbingan kelompok eksplorasi karier, workshop self-appraisal untuk membantu siswa mengenali minat, nilai, kemampuan, dan potensi diri, layanan informasi karier yang terstruktur dan kontekstual, latihan pengambilan keputusan karier, simulasi pilihan studi lanjut atau kerja, modeling alumni yang menampilkan pengalaman nyata jalur pendidikan dan pekerjaan, serta latihan problem solving karier untuk membantu siswa menghadapi hambatan dalam proses perencanaan masa

depan. Intervensi semacam ini lebih sesuai dengan temuan penelitian karena menargetkan keyakinan siswa dalam menilai diri, mencari informasi, mempertimbangkan alternatif, menetapkan pilihan, dan menyusun langkah karier secara bertahap. Dengan demikian, peran guru BK menjadi lebih strategis dalam membantu siswa membangun kesiapan karier yang mandiri, realistis, dan adaptif, terutama karena *career decision-making self-efficacy* terbukti sebagai prediktor yang lebih dekat dengan kesiapan karier dibandingkan konstruk psikologis yang lebih umum.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, proses pengumpulan data menghadapi kendala perizinan yang cukup kompleks karena harus melalui cabang dinas pendidikan, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dari yang direncanakan. Kedua, kebijakan masing-masing sekolah yang berbeda-beda dalam memberikan akses kepada peneliti, seperti pembatasan jumlah kelas yang boleh dijadikan sumber data dan larangan penyebaran instrumen secara langsung di dalam kelas, menyebabkan pengumpulan data hanya dapat dilakukan melalui tautan daring dengan bantuan guru BK. Kondisi ini berpotensi memengaruhi tingkat keseriusan responden dalam mengisi instrumen karena tidak ada pengawasan langsung dari peneliti. Ketiga, penelitian ini hanya melibatkan tiga sekolah di Kota Surabaya sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah, menambahkan variabel lain yang relevan seperti dukungan sosial atau eksplorasi karier, serta mempertimbangkan metode pengumpulan data yang memungkinkan pengawasan lebih ketat untuk menjaga kualitas repons.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa locus of control dan career decision making self-efficacy secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kematangan karier siswa. Namun, secara parsial hanya career decision making self-efficacy yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kematangan karier, sedangkan locus of control tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam mengambil keputusan karier merupakan faktor yang lebih menentukan dalam meningkatkan kematangan karier dibandingkan orientasi kontrol diri secara umum. Dengan demikian, career decision making self-efficacy menjadi variabel yang memiliki kontribusi lebih kuat dalam menjelaskan kematangan karier siswa.

Saran penelitian: (1) bagi pihak sekolah khususnya guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan layanan yang berfokus pada peningkatan career decision making self-efficacy siswa, seperti bimbingan kelompok, pelatihan pengambilan keputusan karier, serta kegiatan eksplorasi informasi studi lanjut agar siswa lebih yakin dalam menentukan pilihan karier mereka, (2) bagi peserta didik diharapkan mampu lebih aktif dalam menggali informasi karier, mengenali potensi diri, serta meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan dalam mengambil keputusan karier sehingga dapat mencapai kematangan karier yang optimal, (3) bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan kematangan karier, seperti dukungan sosial, lingkungan keluarga, atau perencanaan

karier, serta memperluas subjek penelitian agar hasil yang diperoleh lebih komperhensif dan mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, S. M. (2023). The meta-analysis study: career decision making self efficacy and career maturity. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 25(1), 1–16. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v25i1.3254>
- Aisyah, V., Nugroho, N., Hariadi, L., & Zellawati, A. (2024). *Kematangan Karir Ditinjau dari Internal Locus of Control dan Self Efficacy pada Siswa SMK*. 5(3), 365–372. <https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v5i3.3>
- Ali, M., & Mukhibat. (2016). Dukungan Keluarga , Peran Keputusan Karier , Dan Career Indecision Siswa Sekolah Madiun. *Palastren*, 9(2), 279–304. <https://doi.org/10.21043/palastren.v9i2.2054>
- Aminah, P. Z. (2020). Pengaruh Kecerdasan Adversitas Dan Locus of Control Internal Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Stkip Pgri Tulungagung. *Jupeko (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 5(1), 53. <https://doi.org/10.29100/jupeko.v5i1.1101>
- Apriliana, Y. (2025). *Pengaruh Locus of Control terhadap Perencanaan Karir Siswa : Kajian Literatur Sistematis*. 2(May), 222–224. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15426234>
- Ardiyanti, D., & Alsa, A. (2015). Pelatihan " PLANS " untuk Meningkatkan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.7357>
- Asri, R., Yusuf, A. M., & Afdal, A. (2021). Peningkatan Kematangan Karir Siswa dengan Teori Holland. *Featured Research 121 SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(2), 121–132. <https://doi.org/10.23916/08935011>
- Bayon, C., Abejo, M., III, Guinocor, M., Garciano, M. J., Literatus, J., Reveche, S. J., Nudalo, A., Gonzaga, M. C., Caminos, I., Caminos, R., Borres, V., & Cortes, S. (2024). Do social cognitive factors influence final-year undergraduate students' intentions to pursue advanced degrees? An examination of the moderating effect of sex. *Frontiers in Education*, 9, Article 1329911. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1329911>
- Chen, J., Lin, L., Gai, X., & Zhang, Y. (2025). Bridging the gap: An empirical study on learning motivation, pathways, and outcomes in China's 3 + 4 integrated vocational-bachelor education program. *Frontiers in Psychology*, 16, Article 1565323. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1565323>
- Djunaedi, N., Juwitaningrum, I., & Ihsan, H. (2022). Pengaruh Locus of Control terhadap Kematangan Karir yang Dimediasi oleh Self-Efficacy pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Insight*, 6(2), 103–114. <https://doi.org/10.17509/insight.v6i2.64761>
- Ghozali, I. (2016). *Desain Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yoga Pratama.

- Krisphianti, Y. D., & Nurwulansari, F. A. (2022). Skala Kematangan Karier Siswa SMK. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(1), 8–17. <https://doi.org/10.29407/nor.v9i1.16315>
- Krumboltz, J. D., Mitchell, A. M., & Jones, G. B. (1976). A Social Learning Theory of Career Selection. *The Counseling Psychologist*, 6(1), 71–81. <https://doi.org/10.1177/001100007600600117>
- Purnama, C. Y., & Ernawati, L. (2021). A psychometric evaluation of the career decision making self-efficacy scale. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 25(1). <https://doi.org/10.21831/pep.v25i1.39960>
- Putra Patinting, D., & Saman, A. (2023). Pengaruh Internal Locus Of Control Dan Career Decision Making Self-Efficacy Terhadap Kematangan Karir. *METAPSIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Psikologi*, 1(2), 110–119. <https://ojs.unm.ac.id/metapsikologi/article/view/53040>
- Regalado, R. A. (2024). Academic stress and coping self-efficacy of senior high school students attending distance learning during the Sars-Cov-2 pandemic. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 21(1), 39–66. <https://doi.org/10.32890/mjli2024.21.1.2>
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas* (1 (ed.); Vol. 53, Issue 9). Erhaka Utama.
- Schultz, Duane, P. & S. S. E. (2005). *Theorist and orientation A psychoanalytic view Source of data and observations Key motivational forces* (8th ed.). wadsworth cengage learning.
- Sexton, K. K., Gibbons, M. M., Hardin, E. E., Cook, K. D., Hoch, J., & Ault, H. R. (2025). Historically underrepresented students: Influences of rurality, parent education level and family income on graduate school intentions. *Frontiers in Education*, 10, Article 1569432. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1569432>
- Syaifudin, R., & Arjangi, R. (2020). Hubungan antara Efikasi Diri dan Internal Locus of Control terhadap Kematangan Karir pada Siswa SMA X Semarang. *Prosiding Berskala Psikologi*, 2(November), 328–338. <https://doi.org/10.30659/psisula.v2i0.13095>
- Zhang, Q., Amat, S., Omar, M., & Mansor, A. Z. (2025). Predicting career adaptability among higher vocational college students: The roles of proactive personality, career decision-making self-efficacy, and social support. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(9), 426–446. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.9.21>